

BIMBINGAN BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK BERKESULITAN MEMBACA MENGUNAKAN METODE BACAGAHA DI BIMBEL FAMILY ANDALAS PADANG

TUTORING FOR STUDENTS WITH READING DIFFICULTIES USING THE BACAGAHA METHOD AT BIMBEL FAMILY ANDALAS PADANG

Ilvi Sriwahyuni¹, Martin Kustati², Rezki Amelia³, Gusmirawati⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang

E-mail correspondence: ilvisriwahyuni2000@gmail.com¹

Article History:

Received: 11.11.2024

Revised: 01.12.2024

Accepted: 01.01.2025

Abstrak: Bimbingan ini bertujuan untuk mengatasi masalah belajar membaca dan meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik tingkat dasar. Perubahan kurikulum membuat berbagai aspek di dunia pendidikan mengalami kesulitan dalam pengembangan kemampuan membaca peserta didik ditingkat Sekolah Dasar. Kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru lebih menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Banyaknya bahan ajar seperti LKS dan buku cetak tidak cukup untuk membuat kemampuan membaca peserta didik meningkat secara spontan begitu saja. Bahan ajar itu juga sebagai usaha memaksimalkan peran peserta didik dalam memahami materi, tetapi akibat belum bisa membaca, pemahaman mereka terhambat dan juga mengalami ketertinggalan materi pelajaran. Kegiatan membaca ditingkat Sekolah Dasar adalah salah satu permasalahan yang sering ditemukan. Dimana pada tingkatan inilah dasar pengembangan kemampuan membaca untuk memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Kesulitan yang terjadi pada peserta didik dalam membaca juga diakibatkan oleh tidak adanya bimbingan belajar yang bersifat lebih individual tentang pengenalan abjad di sekolah. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar membaca dibentuklah sebuah metode bacagaha di bimbel family pada tingkatan Sekolah Dasar. Metode bacagaha digunakan sebagai metode peningkatan kemampuan membaca. Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan ini yaitu Service Learning (SL). Hasil dari bimbingan ini cukup memuaskan dibuktikan dengan kemajuan tingkatan kemampuan membaca peserta didik.

Kata Kunci: Membaca, Peserta Didik, Bimbingan Belajar, Bacagaha, *Service Learning*

Abstract: *This guidance aims to overcome reading learning problems and improve reading skills in primary level students. Curriculum changes make various aspects in the world of education experience difficulties in developing students' reading skills at the elementary school level. The independent curriculum as the latest curriculum requires students to be more active in the learning process. The number of teaching materials such as LKS and printed books is not enough to make students' reading skills improve spontaneously. The teaching materials are also an effort to maximise the role of students in understanding the material, but due to not being able to read, their understanding is hampered and they also experience a lag in the subject matter. Reading activities at the elementary school level are one of the problems that are often found. Where at this level is the basis for developing reading skills to understand various other*

subjects. The difficulties that occur to learners in reading are also caused by the absence of more individualised tutoring on alphabet recognition at school. To improve the ability of students to learn to read, a bacagaha method was formed in the family tutoring at the elementary school level. The bacagaha method is used as a method of improving reading skills. The method used in this guidance is Service Learning (SL). The results of this guidance are quite satisfactory as evidenced by the progress of the students' reading skills.

Keywords: Reading, Students, Tutoring, Bacagaha, Service Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia (Ummah, 2019). Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu seseorang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan hidup seseorang, sehingga dapat menjadi warga masyarakat yang lebih berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sejalan dengan hal itu, pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik secara pribadi maupun sosial.

Menurut UU No 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat et al., n.d.).

Pendidikan merupakan prioritas utama dalam pembangunan suatu masyarakat. Setiap tahun berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Seiring meningkatnya pendidikan ini tidak terlepas dari persoalan yang terjadi. Kesulitan belajar menjadi salah satu persoalan umum yang sering terjadi pada peserta didik. Meskipun demikian masalah kesulitan belajar bagi peserta didik tidak bisa dipandang remeh begitu saja. Masalah ini harus diselesaikan secepatnya melalui tindakan dan penanganan khusus, agar peserta didik tidak ketinggalan studinya disekolah.

Fakta di lapangan yang banyak di temukan pada peserta didik tingkat SD berkaitan dengan masalah kesulitan belajar ini adalah baik yang duduk dikelas rendah ataupun kelas

tinggi belum mampu membaca dengan baik ataupun belum mampu membaca sama sekali. Banyak ditemukan peserta didik kelas rendah sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan membaca dengan baik dan benar (Noviana, 2015). Berdasarkan data terakhir, di kecamatan Kuranji, Kota Padang 23,4% peserta didik di 53 Sekolah Dasar Negeri mengalami kesulitan belajar membaca. Ini berarti terdapat 56 peserta didik di setiap sekolah dan 9 peserta didik di setiap kelasnya mengalami kesulitan belajar membaca. Hal tersebut di dukung oleh temuan Abdurrahman (2009 : 10) bahwa dari hasil penelitian terhadap 3.215 murid kelas satu hingga kelas enam SD di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 16,52 % peserta didik yang dinyatakan oleh guru sebagai berkesulitan belajar. Dari temuan tersebut dapat di amati bahwa di Jakarta yang daerah maju, dan teknologi yang canggih, kualitas guru yang bagus dan sarana prasarana yang lengkap dan bagus masih banyak juga anak yang mengalami kesulitan belajar, bagaimana dengan daerah-daerah yang perkampungan atau terpencil dengan kurangnya penggunaan teknologi, sarana dan prasarana yang kurang tentu akan banyak lagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Membaca merupakan kemampuan yang paling mendasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu (Hermawan et al., 2020). Membaca adalah cara untuk memperoleh informasi pada sebuah tulisan. Dengan membaca kita bisa mengetahui peristiwa dan kejadian dari buku yang kita baca. Kemampuan membaca memiliki peran penting bagi kehidupan karena hampir setiap aspek kehidupan terhubung erat dengan kemampuan membaca (Restuningsih et al., 2017). Membaca bagi anak sangat penting dalam pengembangan dan pendidikan mereka (Harliana, 2023). Oleh sebab itu, peserta didik sekolah dasar harus menguasai keterampilan membaca, karena kemampuan ini berkaitan langsung dengan proses pembelajaran mereka secara keseluruhan. Peserta didik yang belum bisa membaca mereka akan kesulitan mengikuti pembelajaran (Khusnia et al., 2022). Meskipun banyak bahan pendukung dan sumber belajar lainnya peserta didik yang belum bisa membaca juga akan ketinggalan dalam proses belajar dibandingkan teman-teman mereka yang sudah pandai membaca. Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik diantaranya kondisi kognitif, lingkungan dan metode pengajaran (Putri Nirwana Torau et al., 2022).

Bimbingan belajar (bimbel) telah menjadi salah satu solusi yang banyak diambil oleh orang tua dan sekolah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, termasuk kesulitan membaca. Menurut Sadirman dalam bukunya mengungkapkan bahwa, bimbingan belajar sebagai suatu bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang yang telah terdidik kepada orang lain yang mana usianya tidak di pengaruhi atau ditentukan untuk

menjalani kegiatan dalam hidupnya (JULIANTI, 2021). Bimbel Family sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal, memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan khusus bagi peserta didik yang menghadapi masalah tersebut. Bimbel *family* mengatasi kesulitan membaca dengan menggunakan metode bacagaha, yang mengajarkan peserta didik untuk membaca tanpa mengeja. Metode ini fokus pada pengenalan suku kata secara langsung. Peserta didik diajarkan untuk mengenali pola dalam teks, sehingga mereka dapat membaca kalimat utuh tanpa perlu mengucapkan setiap huruf. Bimbel ini juga memanfaatkan berbagai bahan bacaan yang menarik, serta aktivitas permainan untuk memperkuat keterampilan membaca.

Program bimbingan belajar *family* memperkenalkan metode bacagaha yang dirancang untuk memberikan pendekatan yang lebih personal, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca dengan lebih efektif. Metode bacagaha merupakan salah satu metode membaca tanpa mengeja. Menurut Paramita belajar membaca tanpa mengeja (BMTM) merupakan sebuah metode belajar membaca yang dimulai dengan mengenalkan bunyi suku kata pada tahap awal pembelajaran. Suku kata yang dimaksud, berasal dari kata yang telah dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian bunyi suku kata yang dikenal anak akan memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat bentuk dari rangkaian huruf yang membentuk kata-kata tersebut (Maulidah, 2024). Dengan demikian metode bacagaha merupakan metode membaca yang memperkenalkan suku kata tanpa memperkenalkan huruf dan bunyi. Pada metode bacagaha ini peserta didik tidak langsung dikenalkan huruf pada tahap awal, namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu secara bertahap melalui benda yang ada disekitar peserta didik. Metode ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep dasar membaca secara lebih sistematis dan menyenangkan.

Metode ini sering diterapkan pada anak-anak usia dini, karena dianggap lebih alami dan lebih mudah bagi mereka yang masih dalam perkembangan bahasa. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca anak dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membebani mereka dengan aturan formal pengenalan huruf terlebih dahulu. Penerapan metode bacagaha dapat memberikan solusi yang tepat bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan merupakan metode yang efektif digunakan untuk mengajarkan membaca peserta didik kelas rendah di bimbel *family*. Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Rizqi Akbar dalam penelitiannya bahwa metode membaca tanpa mengeja efektif meningkatkan hasil belajar siswa (Akbar, 2017).

Bimbingan ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Bacagha dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan dampaknya terhadap perkembangan keterampilan membaca peserta didik di Tingkat sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan membaca ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode *service learning* yang secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi (Afandi, 2022). Pada pra implementasi ada lima tahapan kegiatan yang ditempuh yaitu menginisiasi komunikasi, perjanjian, kerjasama, pelatihan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan membaca dengan metode bacagaha, survei atau observasi lapangan, serta identifikasi masalah dan aset komunitas. Pada tahap implementasi ada empat tahapan kegiatan yang ditempuh yaitu praktik bimbingan, pelibatan masyarakat, pelibatan pihak ketiga, serta monitoring dan evaluasi. Adapun pada pasca implementasi dengan metode *service learning* tahapan kegiatan yang ditempuh yaitu refleksi, pemberian nilai, evaluasi menyeluruh, serta pelaporan. Subjek atau sasaran dari bimbingan ini adalah peserta didik tingkat SD yang berkesulitan membaca di Bimbel *Family* Andalas Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan membaca menggunakan metode bacagaha di bimbel *family* Andalas Padang adalah untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam kemampuan membaca dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan penggunaan metode bacagaha, peserta didik diajak untuk mengenali dan mengingat satu persatu suku tanpa memisahkan satu persatu hurufnya.

Selain itu bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan membaca menggunakan metode bacagaha juga membantu mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam membaca sehingga mereka tidak takut menghadapi teks yang lebih kompleks, dan melatih peserta didik agar lebih lancar dan cepat dalam membaca.

Kegiatan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan membaca menggunakan metode bacagaha di bimbel *family* Andalas Padang secara garis besar akan dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi.

Pra Implementasi Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagaha

Tahap pertama sebelum melaksanakan bimbingan bagi siswa berkesulitan membaca dengan

metode bacagaha adalah melakukan persiapan yang matang. Dengan persiapan yang matang diharapkan program bimbingan belajar ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pra implementasi ini ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan seperti pertama menginisiasi komunikasi yang merupakan tahap awal di mana pihak-pihak yang terlibat mulai berkomunikasi untuk membahas tujuan dan harapan mengikuti bimbingan ini. selanjutnya melakukan perjanjian kerja sama antara bimbel *family* dan orang tua. kemudian dilakukan pelatihan kepada guru yang mengajar di bimbel. Setelah itu guru melakukan survei atau observasi untuk mengumpulkan data dan informasi terkait kondisi yang ada dan terakhir identifikasi masalah untuk merumuskan solusi yang efektif. Setiap tahapan ini saling terkait dan membangun fondasi untuk keberhasilan implementasi program bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan membaca menggunakan metode bacagaha.

1. Menginisiasi Komunikasi

Menginisiasi menurut KBBI adalah membuat sesuatu bermula, ini berarti menjadikan sesuatu di mulai atau diawali. Menginisiasi juga berarti mengenalkan, yang berarti memperkenalkan sesuatu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menginisiasi>). Sedangkan komunikasi menurut Jennifer M. George adalah membagi informasi antara dua orang atau lebih atau kelompok untuk mencapai pemahaman bersama (Evi Zahara, 2018). Dengan itu, menginisiasi komunikasi adalah tahap awal dalam proses komunikasi interpersonal yang melibatkan interaksi antara dua atau lebih individu.

Pada tahap ini dilakukan inisiasi komunikasi antara bimbel family dan para pemangku kepentingan, seperti orang tua dan sekolah. Komunikasi ini bertujuan untuk memastikan kebutuhan peserta didik terkait kesulitan membaca mereka agar teridentifikasi secara jelas.



Gambar 1 Kegiatan Mengkomunikasikan Program Bimbingan Belajar Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagah dengan Orang Tua Peserta Didik

2. Perjanjian Kerjasama

Pada tahap ini dilakukan perjanjian kerjasama antara pihak bimbel dan orang tua peserta didik atau sekolah untuk menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Selain itu kegiatan ini dilaksanakan juga untuk membahas ketentuan atau batasan dalam kegiatan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan membaca. Hal ini berkaitan dengan jumlah pertemuan dan lama waktunya setiap satu kali pertemuan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut untuk jumlah pertemuan dalam satu minggu itu disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Secara umum bimbingan dapat dilakukan sebanyak 3-5 kali perminggu dengan durasi setiap pertemuan 60-90 menit. Jumlah total pertemuan bisa bervariasi, misalnya antara 12-20 pertemuan dalam sebulan, tergantung pada tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik dan perkembangan yang diharapkan.

Namun jumlah ini bisa disesuaikan dengan hasil evaluasi awal dan kesepakatan antara bimbel *family* dan orang tua peserta didik.



Gambar 2 Kegiatan Perjanjian Kerjasama antara Orang Tua Peserta Didik dan Bimbel Family Berkaitan dengan Bimbingan Belajar Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagah

3. Pelatihan

Metode bacagaha merupakan salah satu metode membaca tanpa mengeja. Metode membaca tanpa mengeja menurut Nilayani merupakan metode dengan tidak mengenalkan huruf serta bunyi tetapi mengenalkan suku kata menjadi kata melalui pembelajaran terus menerus dan bertahap (Nilayani & Rahayuni, 2022). Metode membaca tanpa mengeja ini memiliki tujuan untuk mengatasi masalah bagi peserta didik berkesulitan membaca serta menumbuhkan keinginan peserta didik dalam belajar.

Sebelum metode bacagaha diimplementasikan kepada peserta didik, kepala bimbel *family* mengadakan pelatihan. Pelatihan ini dilakukan bagi para tutor atau pengajar di bimbel

family. Pelatihan ini diberikan untuk memastikan bahwa tutor atau pengajar di bimbel family siap menerapkan metode bacagaha dengan benar dan efektif.

4. Survei atau observasi

Secara umum, observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sangat diperlukan jika observer belum memiliki banyak keterangan tentang masalah yang diselidikinya. Sehingga observer dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya.

Dengan demikian setelah dilakukan pelatihan selanjutnya para guru melakukan survei atau observasi peserta didik yang akan diajarkannya. Suvei dan observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca peserta didik, memahami kondisi belajar peserta didik, mengidentifikasi hambatan- hambatan yang mereka hadapi dalam proses membaca, serta menilai kemampuan dasar mereka. Survei juga dilakukan untuk mendapatkan masukan dari orag tua mengenai kondisi belajar siswa di rumah.



Gambar 3 Kegiatan Survei atau Observasi untuk Mengetahui Kondisi Awal Kemampuan Membaca Peserta Didik

5. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil survei dan observasi, selanjutnya dilakukan Identifikasi masalah untuk mengetahui masalah utama atau kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membaca. Dengan mengidentifikasi masalah- masalah tersebut, maka dikembangkan metode yang lebih efektif untuk membantu peserta didik berkesulitan membaca di bimbel *family* yaitu menggunkan metode membaca tanpa mengeja yang dinamai metode bacagaha.

Implementasi Bimbingan Belajar Bagi Siswa Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagaha

Metode bacagaha merupakan salah satu metode membaca tanpa mengeja atau dapat disebut juga sebagai metode suku kata. Metode suku kata adalah metode yang diawali dengan pengenalan suku kata yang kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan metode suku kata efektif digunakan salah satunya seperti yang disebutkan oleh Apriani & Kasiyati metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dan memiliki keunggulan dari metode membaca permulaan lainnya yaitu: (1) dalam membaca tidak mengeja huruf; (2) dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata; (3) penyajian tidak memakan waktu yang lama, dan (4) dapat dengan mudah mengetahui berbagai macam kata (Dewi et al., 2022). Dari hasil penelitian ini maka penulis beranggapan bahwa metode suku kata sangat sesuai digunakan untuk bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan membaca.

Setelah persiapan matang, tahap implementasi dimulai dengan kegiatan- kegiatan yang langsung melibatkan siswa, masyarakat, dan pihak terkait. Tahap ini meliputi:

1. Praktik Bimbingan Belajar bagi Siswa Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagaha

Bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan membaca dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan- tahapan tersebut terakumulasi dalam modul bacagaha yang berjumlah 6 level. Level- level ini diklasifikasikan berdasarkan pengenalan huruf vokal A, I, U, E, O yang disandarkan pada huruf konsonan. Level pertama mengenalkan bunyi a la ma ra sa na pa ta ja ba ca ga ha ka wa ya da. Level kedua mengenalkan bunyi i li mi ri si ni pi ti ji bi ci gi hi ki wi yi di. Level ketiga mengenalkan bunyi u lu mu ru su nu pu tu ju bu cu gu hu ku wu yu du. Level ke empat mengenalkan bunyi e o le- lo me- mo re- ro se- so ne- no pe- po te- to je- jo be- bo ce- co ge- go he- ho ke- ko we- wo ye- yo de- do. Level ke lima mengenalkan huruf mati seperti h, k, l, m, n, r, s, t. Level ke enam mengenalkan ng, nga, ngi, ngu, nge, ngo dan nya, nyi, nyu, nye, nyo.

Pelaksanaan di lapangan dilakukan dengan langkah- langkah kegiatan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama peserta didik diberikan modul membaca. Modul membaca tersebut sudah dirancang sesuai kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan metode bacagaha yang terdiri dari enam level.
- b. Tahap kedua peserta didik diperkenalkan dengan huruf vocal (a, i, u, e, o) dengan bunyinya menggunakan sebuah nyanyian.
- c. Tahap ketiga diawali dengan level satu yaitu mengenalkan a la, ma, ra, sa, na, pa, ta, ja, ba, ca, ga, ha, ka, wa, ya, da. Guru membacakan salah satu suku kata beberapa kali

- dan diulang- ulang oleh peserta didik sampai pengucapannya benar. Setelah itu peserta didik diajak untuk mengingat bacaannya dibantu oleh guru dengan menghubungkan dengan benda- benda yang ada di sekitar peserta didik. Misalnya suku kata “ba” ingatnya “baju” atau suku kata “sa” ingatnya satu. Jadi Ketika peserta didik lupa “ba” guru cukup memegang “baju” dan begitu juga ketika peserta didik lupa “sa” guru cukup mengisyaratkan satu dengan jarinya.
- d. Tahap keempat menggabungkan suku kata menjadi sebuah kata atau kalimat sederhana, dan panjang.
Contoh suku katanya “ la”, “ma”, “ra”, “sa” .
Contoh kata: lama, rasa, lala, sama, sala dan sebagainya.
Contoh kalimatnya; Rasa sala, mama lala dan sebagainya.
Contoh kalimat yang lebih Panjang : Rasa sala sama saja, lala baca sama papa. Saya baca kata dan sebagainya.
- e. Tahap kelima mengulangi kembali suku kata pada vocal a. Jika peserta didik mampu menguasai keseluruhan bacaan dari suku kata pada level satu. Maka peserta didik tersebut lanjut ke level berikutnya.
- f. Tahap keenam mengenalkan bunyi suku kata i li mi ri si ni pi ti ji bi ci gi hi ki wi yi di. Pada vocal “i” ini peserta didik tidak perlu menghafal setiap suku kata seperti pada vokal “a”. Guru cukup mengajarkan bagaimana perbedaan bunyi setiap suku kata tersebut jika menggunakan a dan i. (la- li) dan begitu juga vocal “u”, dan untuk vocal e dan o anak sudah bisa menyesuaikan bunyinya sendiri karena sudah terlatih dari vocal sebelumnya.
- g. Tahap ketujuh anak mulai diperkenalkan huruf dan diajarkan membuat kata atau kalimat sendiri (dikte)
- h. Tahap delapan setelah level satu sampai lima dikuasai peserta didik, selanjutnya masuk level ke enam yaitu mengenalkan huruf mati seperti: h, k, l, m, n, r, s, t. Anak diajarkan membaca kata atau kalimat yang ada huruf matinya contoh kata: gajah, masuk, ayam, aman, jujur dan sebagainya
- i. Tahap sembilan peserta didik dikenalkan nga, ngi, ngu, nge, ngo, dan nya, nyi, nyu, nye, nyo.

Berdasarkan tahapan- tahapan diatas penerapan metode bacagaha ini sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing- masing peserta didik.



Gambar 4 Kegiatan Implementasi Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagaha



Gambar 5 Kegiatan Implementasi Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagaha Level 2



Gambar 6 Kegiatan Implementasi Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagaha

2. Pelibatan Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud dalam bimbingan ini adalah orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik dilibatkan secara aktif dalam program ini. Mereka diberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan di rumah, serta cara- cara membantu anak belajar membaca menggunakan metode bacagaha.

3. Pelibatan Pihak ke Tiga

Selain masyarakat, pihak ketiga seperti pemerintah daerah, sekolah setempat, atau lembaga lain yang terkait dengan pendidikan juga diajak berkolaborasi untuk mendukung keberhasilan program ini. Kerjasama ini bisa berupa penyediaan fasilitas, dukungan finansial, atau keikutsertaan dalam kegiatan edukasi.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai target yang diinginkan. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran perkembangan kemampuan membaca siswa, serta dampak dari bimbingan belajar terhadap motivasi dan minat mereka dalam membaca.

Kegiatan monitoring dilakukan setiap satu kali sebulan oleh kepala bimbel family dengan pengajar untuk membahas hal- hal yang berkaitan selama pelaksanaan program bimbingan belajar seperti sejauhmana kemajuan pesera didik selama mengikuti bimbingan, tantangan yang dihadapi pengajar saat dilapangan, serta jika ada peserta didik yang kemajuannya lambat atau tidak sesuai target untuk bisa membuat rencana tindak lanjut bisa berupa pengajaran individual, sesi tambahan atau penggunaan pendekatan yang lebih personal.

Kepala bimbel juga melakukan evaluasi secara individual. Evaluasi ini dilakukan oleh kepala bimbel setiap kali peserta didik menyelesaikan satu materi atau level dari modul bacagaha. Jika peserta didik mampu menguasai level yang diajarkan sebelumnya, maka peserta didik tersebut bisa melanjutkan ke level atau materi berikutnya. Namun jika ada peserta didik yang masih terbata atau sering lupa maka kepala bimbel meminta guru untuk dua atau tiga hari mengulang materi sebelumnya.

Pasca Implementasi Bimbingan Belajar bagi Siswa Berkesulitan Membaca menggunakan metode Bacagaha

Setelah tahap implementasi bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan membaca di laksanakan di bimbel *family*, Andalas Padang, selanjutnya masuk ke tahap terakhir yaitu pasca implementasi yang terdiri dari empat kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu refleksi, pemberian nilai, evaluasi menyeluruh, dan pelaporan.

1. Refleksi

Menurut Afandi refleksi adalah bagian penting dari kegiatan service learning yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Refleksi mendorong untuk mengeksplorasi pertanyaan, tantangan, dan wawasan yang muncul sebelum, selama dan setelah pelaksanaan kegiatan.

Pada kegiatan refleksi ini dilakukan dengan memantau perkembangan membaca peserta didik sebelum, selama, dan setelah mengikuti bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan membaca menggunakan metode bacagaha. Hal ini salah satunya dapat diketahui dari modul membaca yang diberikan kepada peserta didik. Di dalam modul yang dipegang masing- masing peserta didik guru memberikan paraf dan penilaian sejauh mana perkembangan membaca mereka. Refleksi ini juga sebagai peninjauan ulang tentang apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki.

2. Pemberian Nilai

Nilai diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka selama mengikuti program. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses belajar dan peningkatan yang mereka capai.



Gambar 7 Kegiatan Pemberian Nilai Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Berkesulitan Membaca Menggunakan Metode Bacagaha

3. Evaluasi menyeluruh

Kegiatan Service-Learning diharapkan menjadi kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi menyeluruh dilakukan untuk menilai keberhasilan program dari berbagai aspek, seperti:

- 1) Efektivitas metode Bacagaha
- 2) Keterlibatan dan dukungan dari masyarakat
- 3) Dampak jangka panjang program terhadap kemampuan membaca siswa

4) Dan lain-lain sebagainya

4. Pelaporan

Pelaporan pada kegiatan ini dituliskan dalam bentuk artikel jurnal pengabdian kepada masyarakat. Laporan akhir ini juga disusun sebagai bentuk dokumentasi kegiatan.

SIMPULAN

Metode Bacagaha terbukti efektif dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Melalui pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan individu, bimbingan ini mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara signifikan. Dengan kombinasi latihan yang terstruktur, pengawasan langsung dari pengajar, serta dukungan emosional, peserta didik tidak hanya mampu mengatasi kesulitan membaca, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berlatih.

Implementasi bimbingan belajar di Bimbel Family Andalas Padang menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat, peserta didik dapat merasakan kemajuan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode-metode inovatif seperti Bacagaha untuk mengatasi masalah kesulitan membaca di kalangan siswa. Keberhasilan ini juga mendorong perlunya peningkatan pelatihan bagi pengajar untuk mengoptimalkan penerapan metode tersebut secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta, terima kasih atas dukungan, cinta, dan doa yang tiada henti. Kepada dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan. Kesabaran dan arahan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tugas artikel ini. Saya sangat menghargai setiap masukan dan saran yang telah membentuk karya ini. Kepada kepala bimbel family terima kasih atas dorongan dan fasilitas yang disediakan. Lingkungan belajar yang suportif dan motivasi dari tim bimbingan membantu saya untuk tetap fokus dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas ini. Dan yang terakhir, terima kasih kepada diri sendiri. Untuk semua kerja keras, dedikasi, dan usaha yang telah dilakukan. Semoga kedepannya saya bisa terus berusaha dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.

Akbar, M. R. (2017). Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang*, 84–85.

- Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2022). Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sd Sunan Giri Ngebruk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 780–785. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2428>
- Evi Zahara. (2018). Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi. *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi*, 1829–7463(April), 8.
- Harliana. (2023). Studi Deskriptif Membaca Tanpa Mengeja untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5 — 6 Tahun. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i1.411>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd.*
- JULIANTI, J. (2021). Pengelolaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Kuta Baro Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita*, 10(01), 2013–2015.
- Khusnia, M., Kholidin, N., Pravitasari, D., Nurul, U., Sukara, H., & Timur, O. (2022). Kesulitan Membaca Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Iii Di Sdn Pujo Rahayu). *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 32–44. <https://jsr.unha.ac.id/index.php/Finger>
- Maulidah, E. (2024). Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) Untuk Mengenalkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini di PAUD Al Barokah 1 Karang Melok Tamanan Bondowoso. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 68–85. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5510>
- Nilayani, S. A. P., & Rahayuni, I. G. A. A. (2022). Metode Membaca Tanpa Mengeja sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal: Lampuhyang*, 13(2), 1–23. <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/312>
- Noviana. (2015). *Prevalensi Anak Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kuranji Padang*. 4(September), 334–339. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Putri Nirwana Torau, Muhammad Hasby, Sehe Madeamin, & Edi Wahyono. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 380–399. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.307>
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Membaca Pada Siswa Kelas V Sd Kristen Harapan Denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Ummah, M. S. (2019). No. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI